

BAB III

METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Paradigma Penelitian dan Perancangan

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivis, yang mengakui bahwa realitas tidak hanya ditemukan, tetapi juga dibangun secara sosial dan dipahami secara subjektif oleh individu atau kelompok. Filosofi di balik paradigma konstruktivis adalah bahwa pengetahuan adalah hasil dari interaksi antara peneliti dan subjek penelitian, serta bahwa pengetahuan bersifat kontekstual dan relatif (Mogashoa, 2014). Pendekatan induktif diterapkan dalam penelitian ini, di mana peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu. Selanjutnya, dari data tersebut, pola atau temuan umum dieksplorasi dan generalisasi dibuat (Nasution, 2023).

Menurut Lang (2017) dalam buku “*Urban Design: A Typology of Procedures and Products*”. Paradigma perancangan yang tepat untuk revitalisasi kawasan Pecinan Glodok Pancoran dengan pendekatan *sense of place* adalah *Discreet Architecture*. Hal ini karena *Discreet Architecture* menekankan pada integrasi yang baik dengan konteks lokal dan keberadaan yang tidak mencolok, yang sesuai dengan pendekatan *Sense of Place* yang berfokus pada penghormatan terhadap identitas budaya dan sejarah suatu tempat.

Dalam konteks revitalisasi kawasan Pecinan Glodok Pancoran, yang kaya akan warisan budaya dan sejarah, *Discreet Architecture* akan mempertahankan keaslian dan karakter unik kawasan tersebut. Dengan menghindari desain yang mencolok dan tidak sesuai dengan konteks lokal, *Discreet Architecture* akan membantu menciptakan lingkungan yang merangkul dan memperkuat ikatan komunitas dengan kawasan tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Dengan merujuk pada teori yang telah dipelajari dan isu-isu yang telah dibahas sebelumnya, pendekatan yang diterapkan adalah etnografi. Etnografi melibatkan pengamatan obyektif terhadap seluruh konteks sosial suatu kelompok. Peneliti terlibat secara terbuka atau terselubung dalam

kehidupan sehari-hari orang yang diteliti untuk jangka waktu tertentu. Dalam penelitian etnografi, salah satu cara penting untuk mengumpulkan data adalah dengan pengamatan partisipan. Dalam pendekatan ini, peneliti bergabung dengan orang yang diteliti untuk terlibat dalam isu yang diminati, misalnya kegiatan budaya seperti festival, inisiasi, atau upacara tertentu (Igwe & Odii, 2022). Tujuannya adalah untuk memetakan aspek yang mempengaruhi *sense of place*, menyatukan pandangan dari berbagai pihak terkait untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam serta menguji relevansi dan akurasi teori-teori yang diajukan oleh Lynch dalam konteks kota yang sedang diteliti.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan. Instrumennya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, termasuk pertanyaan semi-struktur dalam wawancara dan *google forms* untuk kuesioner, serta lembar observasi untuk pengamatan lapangan. Data yang diambil meliputi aspek pembentuk *sense of place* dan elemen citra kota pada kawasan ini.

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* yaitu metode kuantitatif dan kualitatif eksploratif. Metode kuantitatif bertujuan untuk menghasilkan data yang terukur dan terstruktur dengan jelas, memungkinkan analisis yang lebih objektif. Sedangkan, metode kualitatif eksploratif bertujuan untuk menjelajahi dan memahami fenomena atau topik tertentu secara menyeluruh tanpa mengesampingkan kemungkinan adanya fokus yang lebih spesifik (Anggito & Setiawan, 2018). Sasarannya adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang subjek penelitian tanpa terikat pada teori atau konsep yang sudah ada sebelumnya (Anggito & Setiawan, 2018).

3.3 Metode Operasional

Metode operasional dalam penelitian berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang digunakan untuk mengukur dan mengamati suatu variabel. Definisi operasional menjadi unsur penting dalam penelitian karena melalui definisi tersebut, peneliti dapat menyusun dan membuat alat ukur yang sesuai dengan variabel yang diteliti.

Sasaran	Variabel	Indikator	Definisi Operasional
Mengidentifikasi <i>Sense of place</i>	Karakter Fisik	Struktur Bangunan	Susunan bangunan yang membentuk suatu area atau kota.
		Tata Kota	Perencanaan dan organisasi fisik suatu kota, termasuk jaringan jalan, trotoar, bangunan, ruang terbuka, dan zona fungsional seperti perumahan, komersial, dan industri.
		Lingkungan Fisik	Kondisi fisik dari suatu lingkungan, termasuk fitur alamiah seperti tanah, air, udara, serta interaksi manusia dengan lingkungan tersebut.
	Desain Arsitektur	Fasilitas	Struktur, layanan, atau infrastruktur yang disediakan untuk kegunaan publik atau masyarakat umum.
		Gaya Bangunan	Pola-pola arsitektur atau desain yang khas dan umumnya ditemukan dalam suatu periode waktu tertentu atau di suatu wilayah geografis tertentu.
		Bentuk Bangunan	Konfigurasi fisik atau tata letak suatu bangunan.
		Karakter/Desain Khas	Ciri-ciri atau elemen-elemen yang membuat suatu bangunan atau kawasan memiliki identitas visual yang unik atau dikenali dengan mudah.

Sasaran	Variabel	Indikator	Definisi Operasional
	Signifikansi Sejaarah dan Budaya	Sejarah	Rentang waktu dan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam perkembangan suatu bangunan atau kawasan.
		Nilai Budaya	Signifikansi budaya atau nilai-nilai yang terkait dengan suatu bangunan atau kawasan.
		Tradisi	Praktik atau kebiasaan yang diwarisi dan dipertahankan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau komunitas.
		Peristiwa Penting	Peristiwa atau kejadian yang memiliki dampak signifikan atau meninggalkan jejak dalam sejarah suatu bangunan atau kawasan. pengembangan dan pemeliharaan bangunan atau kawasan tersebut.
	Aktivitas dan Interaksi	Kegiatan Sosial	Interaksi antarindividu atau kelompok dalam masyarakat yang melibatkan komunikasi, pertukaran informasi, atau aktivitas yang bertujuan untuk membangun hubungan sosial, solidaritas, atau memenuhi kebutuhan sosial.

Sasaran	Variabel	Indikator	Definisi Operasional	
		Kegiatan Ekonomi	Aktivitas yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa dalam suatu masyarakat.	
		Kegiatan Rekreasi	Aktivitas yang dilakukan untuk hiburan, relaksasi, atau kesenangan pribadi tanpa adanya tekanan atau keharusan.	
		Lalu Lintas Kendaraan	Pergerakan kendaraan yang terjadi di jalan raya atau sistem transportasi lainnya dalam suatu area atau kota.	
		Makna Tempat	Pengalaman Pribadi	Rangkaian peristiwa, interaksi, dan persepsi yang dialami oleh individu secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.
		Keterlibatan	Tingkat partisipasi, keterikatan, atau investasi individu dalam suatu aktivitas, peristiwa, atau hubungan.	
		Hubungan Emosional	Ikatan atau interaksi antara individu yang didasarkan pada perasaan, afeksi, atau emosi yang saling terhubung.	
Mengurai Elemen Pembentuk Citra Kota	<i>Path</i>	Jalur Pejalan Kaki	Jalur khusus yang ditandai atau ditetapkan untuk pejalan kaki, terpisah dari jalan kendaraan.	

Sasaran	Variabel	Indikator	Definisi Operasional	
		Jalur Sepeda	Jalur yang ditetapkan khusus untuk sepeda, sering kali terpisah dari jalan kendaraan atau jalur pejalan kaki.	
		Taman Kota	Area terbuka yang dirancang untuk rekreasi dan kegiatan outdoor, seringkali memiliki jalur setapak atau jalan setapak di dalamnya.	
		Jalan Setapak	Jalur-jalur yang digunakan untuk hiking, trekking, atau kegiatan outdoor lainnya di luar kota.	
		<i>Edge</i>	Sungai	Aliran air besar yang membentuk batas alami atau tepi kota.
			Jalan Tol atau Jalan Raya Besar	Jalan raya besar atau jalan tol yang berfungsi sebagai batas fisik yang jelas antara kota dan daerah sekitarnya.
		<i>District</i>	Distrik Bisnis	Area di kota yang terkonsentrasi dengan perkantoran, pusat perbelanjaan, bank, dan institusi keuangan lainnya.
			Distrik Pusat Kota	Area yang merupakan pusat historis dan administratif kota, sering kali memiliki bangunan-bangunan pemerintahan, museum, galeri seni, dan pusat hiburan.
			Distrik Perumahan	Area di kota yang didominasi oleh perumahan penduduk, baik itu

Sasaran	Variabel	Indikator	Definisi Operasional
			rumah-rumah pribadi, apartemen, atau perumahan kota.
		Distrik Pendidikan	Area di kota yang berisi sekolah, universitas, institut pendidikan, dan pusat penelitian yang penting bagi pendidikan.
	<i>Landmark</i>	Monumen Nasional	Sebuah struktur atau bangunan monumental yang mewakili identitas nasional suatu negara.
		Gedung Pemerintahan	Bangunan-bangunan yang digunakan untuk keperluan administrasi dan pemerintahan kota atau negara.
		Landmark Sejarah	Bangunan atau struktur yang memiliki nilai historis dan budaya yang penting bagi kota atau negara.
		Tugu atau Patung Terkenal	Struktur artistik yang mencolok dan berfungsi sebagai simbol kota.
	<i>Nodes</i>	Persimpangan Jalan Utama	Titik-titik di mana dua atau lebih jalan utama bertemu dan membentuk simpul transportasi penting di kota.
		Stasiun Transportasi Publik	Titik-titik di mana layanan transportasi publik, seperti stasiun kereta api, terminal bus, atau stasiun MRT, beroperasi dan menjadi pusat

Sasaran	Variabel	Indikator	Definisi Operasional
			penting untuk mobilitas penduduk.
		Pusat Perbelanjaan atau Pasar Tradisional	Titik-titik di mana aktivitas perdagangan dan komersial terpusat, yang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial di kota.
		Pusat Pendidikan atau Kampus	Titik-titik di mana institusi pendidikan, seperti sekolah, perguruan tinggi, atau universitas, berlokasi dan menjadi pusat pembelajaran dan penelitian.

Tabel 3. 1 Metode operasional

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer diperoleh dari wawancara semi-struktur, kuesioner dan observasi lapangan. Teknik wawancara ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan peserta penelitian untuk memahami perspektif, pengalaman, dan pandangan mereka tentang topik tertentu (Bryman, 2016). Melalui wawancara dengan pedagang dan warga lokal, penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka terhadap perubahan lingkungan sekitar dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pengalaman mereka dalam beraktivitas, berinteraksi, serta makna kultural dan ciri khas dari kawasan ini. Sementara itu, kuesioner yang diberikan kepada pengunjung memberikan perspektif yang lebih luas mengenai persepsi serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Wawancara semi-struktur dengan pakar budaya yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebudayaan Tionghoa pada kawasan Glodok Pancoran menjadi elemen penting dalam penelitian ini. Hal ini membuka wawasan yang mendalam mengenai aspek kebudayaan yang berpengaruh pada identitas kawasan tersebut. Melalui wawancara dengan pakar, dapat diperoleh wawasan yang mendalam tentang aspek budaya, sejarah, dan identitas kawasan ini dari sudut pandang ahli, yang akan melengkapi informasi yang didapatkan dari pengunjung dan warga lokal sehingga diharapkan penelitian ini dapat menawarkan gambaran yang lebih komprehensif dan kaya akan pengaruh arsitektur terhadap *sense of place* di Glodok Pancoran (Bryman, 2016). Sebelum menyusun pertanyaan, perlu adanya kriteria untuk menentukan tujuan penelitian dan informasi yang ingin dikumpulkan. Kriteria ini membantu memastikan bahwa pertanyaan yang disusun relevan, terukur, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria responden dan partisipan ditentukan dengan cara mengidentifikasi tujuan penelitian dan setelah dilakukan *review* literatur mengenai *sense of place* serta karakteristik responden yang relevan dalam konteks penelitian. Berdasarkan pemahaman tersebut, kemudian selanjutnya mendefinisikan kriteria responden yang sesuai dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan. Proses ini dapat melibatkan penentuan variabel yang relevan seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman berkunjung, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Selain itu, kriteria tersebut juga dapat disesuaikan dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa responden yang dipilih mewakili populasi yang relevan dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penelitian.

a. Kriteria Responden Kuesioner

Kriteria responden kuesioner Berikut adalah kriteria dan ketentuan bagi pengunjung yang dapat mengisi kuesioner:

- Pengunjung yang berusia 15-65 tahun.

- Pengunjung yang pernah mengunjungi kawasan Glodok, Pancoran (minimal 3 kali).
- Pengunjung yang pernah terlibat dalam interaksi sosial dengan pedagang, pengunjung lain, atau penghuni kawasan.
- Pengunjung yang memiliki keterbukaan untuk berbagi pandangan serta pengalaman pribadi selama berkunjung pada kawasan Glodok, Pancoran.

b. Kriteria Partisipan Riset

Berikut merupakan beberapa kriteria yang harus sesuai dengan narasumber sebelum melakukan wawancara:

Kriteria Pedagang :

- Pedagang yang telah berjualan di kawasan Glodok Pancoran selama 3 generasi, sehingga memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup mengenai kawasan tersebut.
- Pedagang yang memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana elemen arsitektur mempengaruhi pengalaman pribadi mereka dalam berdagang.
- Pedagang yang mampu memberikan pengamatan atau perubahan yang terjadi dalam elemen arsitektur di sekitar tempat mereka berdagang.
- Pedagang yang memiliki pemahaman mendalam tentang hubungan antara elemen arsitektur dan budaya lokal Tionghoa yang ada di Glodok Pancoran.
- Pedagang yang mampu memberikan sudut pandang terperinci tentang bagaimana perubahan arsitektur di kawasan tersebut memengaruhi bisnis mereka.

Kriteria Warga Lokal :

- Penduduk lokal yang telah mewarisi atau tinggal di kawasan Glodok Pancoran selama tiga generasi.

- Penduduk lokal yang aktif dalam kegiatan atau komunitas lokal di Glodok Pancoran.
- Penduduk lokal yang memiliki pengalaman pribadi yang terkait dengan perubahan arsitektur dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka di kawasan tersebut.
- Penduduk lokal yang memiliki pemahaman tentang identitas lokal Glodok Pancoran, serta bagaimana elemen arsitektur menjadi bagian dari identitas tersebut.
- Penduduk lokal yang bersedia berbagi cerita, pengalaman, dan sudut pandang pribadi mereka terkait dengan kawasan Glodok Pancoran.

Kriteria Pakar Budaya :

- Memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang sejarah dan budaya Tionghoa di Jakarta, khususnya di Glodok Pancoran.
- Memiliki pengalaman dalam mengamati bagaimana elemen arsitektur mempengaruhi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari di Glodok Pancoran.
- Terlibat atau memiliki pengetahuan tentang kegiatan budaya atau komunitas di Glodok sehingga memiliki wawasan lebih dalam tentang elemen arsitektur dan pengaruhnya terhadap budaya lokal.
- Memahami dinamika sosial dan perubahan budaya di Glodok seiring waktu.
- Aktif mempublikasikan hasil penelitiannya tentang budaya di jurnal atau di media massa.
- Memiliki kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks secara jelas agar dapat membantu dalam memahami dampak elemen arsitektur terhadap *sense of place* di Glodok Pancoran.

Menurut John W. Creswell (2018), setelah menentukan kriteria responden, langkah selanjutnya adalah menyusun pertanyaan untuk pengumpulan data yang terkait dengan tujuan penelitian. Pertanyaan

harus dirumuskan dengan bahasa yang jelas dan sederhana, menggunakan berbagai jenis pertanyaan sesuai dengan jenis data yang diinginkan. Pertanyaan juga harus disusun dalam urutan yang logis dan kemudian diuji coba sebelum digunakan secara luas. Ini penting untuk memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dipahami oleh responden dan menghasilkan data yang relevan bagi penelitian.

Berikut adalah poin-poin utama dalam pertanyaan untuk responden kuesioner (detail lengkap dari pertanyaan akan disertakan dalam lampiran) :

1. Sejarah dan Pengetahuan Responden tentang Glodok Pancoran
2. Frekuensi dan Perubahan Kunjungan
3. Interaksi Sosial yang Dialami
4. Pengaruh Pendapat Orang Lain terhadap Kunjungan
5. Partisipasi dalam Kegiatan Komunitas
6. Persepsi tentang Pentingnya Peran Komunitas
7. Pengaruh Kegiatan Komunitas terhadap Kelestarian Budaya
8. Identitas Kawasan Glodok Pancoran
9. Pengaruh Penampilan Fisik terhadap Identitas Kawasan
10. Pilihan Ruang yang Sering Digunakan
11. Usulan untuk Peningkatan Glodok Pancoran

Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk pedagang (detail lengkap dari pertanyaan akan disertakan dalam lampiran) :

1. Lama berdagang dan ciri khas Glodok Pancoran menurut pedagang.
2. Makna Glodok Pancoran bagi pedagang sendiri.
3. Perubahan yang terjadi selama berdagang di Glodok Pancoran dan dampaknya menurut pedagang.
4. Pengaruh perubahan terhadap citra dan interaksi pedagang dengan pengunjung, serta dampaknya yang positif atau negatif menurut pedagang.
5. Pengaruh kebudayaan Tionghoa yang masih dipertahankan di

Glodok Pancoran menurut pedagang.

6. Kegiatan atau interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya khas di Glodok Pancoran menurut pedagang.
7. Apakah desain bangunan di Glodok Pancoran sudah mencerminkan identitasnya menurut pedagang.

Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk warga lokal (detail lengkap dari pertanyaan akan disertakan dalam lampiran) :

1. Identifikasi dan lamanya tinggal di Glodok Pancoran.
2. Perubahan yang diamati dari masa ke masa di Glodok Pancoran dan perubahan yang paling mencolok menurut warga.
3. Dampak perubahan tersebut terhadap ciri khas Glodok Pancoran dan interaksi dengan warga atau pengunjung.
4. Apakah perubahan tersebut dinilai lebih positif atau negatif, beserta alasan.
5. Pengaruh kebudayaan Tionghoa yang masih terlihat di Glodok Pancoran dan pengalaman pribadi terkait hal ini.
6. Kegiatan atau interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya khas di Glodok Pancoran dan mengapa dianggap istimewa.
7. Keterlibatan dalam komunitas di Glodok Pancoran, jika ada.
8. Pentingnya komunitas dalam mempertahankan jati diri atau ciri khas Glodok Pancoran menurut pandangan warga.
9. Apakah desain bangunan di Glodok Pancoran mencerminkan jati diri kawasan ini menurut pendapat warga.

Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk warga lokal (detail lengkap dari pertanyaan akan disertakan dalam lampiran) :

1. Apakah pakar budaya tersebut mengetahui sejarah kawasan tersebut dan dapat memberikan gambaran singkat tentang asal-usul serta perkembangannya.
2. Pengamatan terhadap transformasi budaya di Glodok Pancoran, khususnya dalam kerangka identitas budaya Tionghoa, dan

bagaimana perubahan tersebut tercermin dan diinterpretasikan seiring waktu.

3. Pandangan pakar budaya mengenai peran interaksi sosial dalam membentuk persepsi masyarakat serta implikasinya terhadap pelestarian atau evolusi nilai-nilai budaya Tionghoa.
4. Identifikasi aspek budaya Tionghoa yang tercermin dalam suasana Glodok Pancoran dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi hubungan antara pengunjung dan komunitas lokal.
5. Evaluasi terhadap desain arsitektur di Glodok Pancoran apakah masih mencerminkan karakteristik budaya dan identitas kultural Tionghoa, serta apakah ada elemen khas Tionghoa yang diintegrasikan dalam pengembangan kawasan ini.
6. Penyampaian harapan atau aspirasi dari komunitas Tionghoa terkait pengembangan arsitektur di Glodok Pancoran, serta tantangan utama yang dihadapi dalam mempertahankan elemen arsitektur bersejarah sambil mengakomodasi perkembangan modern.

Observasi lapangan bertujuan untuk secara rinci menguraikan elemen-elemen fisik yang membentuk citra kota Glodok Pancoran menurut teori Kevin Lynch, yang mencakup *path* (jalur), *district* (wilayah), *nodes* (simpul), *landmark* (titik penting), dan *edge* (batas-batas). Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi terhadap persepsi dan identitas visual kota oleh penduduk setempat.

1. Path (*Jalur*):

Indikator: Rute yang dilalui pejalan kaki atau kendaraan di kawasan Glodok Pancoran.

Parameter:

- Pengukuran kondisi jalur
- Pengamatan mengenai dampak parkir kendaraan
- Pemilihan material trotoar dan perkerasan jalan
- Penggunaan trotoar oleh pedagang kaki lima
- Identifikasi vegetasi di pinggir bahu jalan

- Evaluasi lebar bersih dan pemanfaatan jalur sekunder untuk kegiatan dagang.

Teknis Melaporkannya: Deskripsi naratif tentang kondisi jalur, termasuk pengalaman berjalan di sepanjang jalur tersebut, serta apakah ada kendala atau hambatan.

2. *Edge* (Tepi):

Indikator: Batas wilayah kawasan Glodok Pancoran.

Parameter:

- Kali Krukut dan persimpangan jalan sebagai penentu batas wilayah.
- Pengaruh batas wilayah terhadap pemisahan antara wilayah Pecinan dengan wilayah kolonial Belanda di daerah Kota Tua.
- Pengaruh batas wilayah terhadap tata guna lahan di sekitarnya.
- Ketersediaan *signage* untuk menandakan batas wilayah dan informasi mengenai jumlah jalur.

Teknis Melaporkannya: Deskripsi naratif tentang kondisi batas wilayah, termasuk detail fisiknya dan pengaruhnya terhadap lingkungan sekitarnya.

3. *Nodes* (Titik):

Indikator: Pusat aktivitas dalam kawasan Glodok Pancoran.

Parameter:

- Ragam pusat aktivitas di wilayah tersebut.
- Keterangan tentang aktivitas yang terjadi di setiap titik.
- Fungsi dan peran masing-masing titik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Teknis Melaporkannya: Deskripsi naratif tentang setiap node, mencakup jenis aktivitas yang terjadi di sana, serta penilaian terhadap keterhubungannya dengan area sekitarnya.

4. *District* (Daerah):

Indikator: Kawasan atau wilayah dengan karakteristik unik atau kesamaan tertentu.

Parameter:

- Kondisi bangunan keagamaan tua dan jumlahnya.
 - Keterangan tentang jenis bangunan keagamaan dan agama yang mewakilinya.
 - Peran bangunan rumah toko dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
 - Perubahan tampilan dan fungsi bangunan di wilayah tersebut.
- Teknis Melaporkannya: Deskripsi naratif tentang setiap distrik, menyebutkan karakteristik budaya, fungsi utama, serta persepsi pengunjung terhadapnya.

5. *Landmark*:

Indikator: Titik referensi visual yang mudah dikenali dan digunakan sebagai penanda.

Parameter:

- Identifikasi lokasi gerbang masuk kawasan sebagai pintu gerbang utama ke *Chinatown* Jakarta
- Pencatatan tentang keberadaan dan popularitas Pancoran *Chinatown* Point sebagai titik pertemuan di kawasan.
- Evaluasi kontribusi *landmark-landmark* ini terhadap identitas kawasan Glodok Pancoran sebagai pusat aktivitas dan budaya *Chinatown* Jakarta.

Teknis Melaporkannya: Deskripsi naratif tentang setiap landmark, termasuk informasi historis atau kultural, serta penilaian terhadap nilai visualnya.

LEMBAR OBSERVASI
ASPEK ELEMEN CITRA KOTA PADA KAWASAN GLODOK PANCORAN, JAKARTA BARAT

Tempat : Jl. Pancoran, Glodok, Kec. Taman Sari, Jakarta Barat
Waktu : 24 Januari 2024 ; 1 Maret 2024 ; 5 Maret 2024

Aspek	Waktu	Dokumentasi	Keterangan
<i>Path</i>			
<i>District</i>			
<i>Edges</i>			
<i>Nodes</i>			
<i>Landmark</i>			

Gambar 3. 1 Lembar observasi

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang berasal dari sumber di luar lingkup penelitian, seperti jurnal ilmiah, media massa, atau hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber-sumber ini menjadi tambahan untuk mendukung atau melengkapi data yang diperlukan dalam riset yang sedang dilakukan.

Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang persepsi dan identitas visual kota Glodok Pancoran oleh penduduk setempat.

3.5 Teknik Pengolahan Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Untuk kuesioner menggunakan teknik statistik deskriptif. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis deskriptif ini dapat berupa proses pengindeksan, kategorisasi, atau pengorganisasian data kualitatif menjadi bagian-bagian yang lebih terstruktur. Ini membantu peneliti dalam memahami makna dan pola yang muncul dari data yang terkumpul sebelum melangkah ke tahap analisis yang lebih kompleks (Creswell & John W, 2018).

3.5.2 Analisis Isi

Untuk wawancara menggunakan teknik analisis konten (hasil transkrip wawancara akan dilampirkan pada lampiran). Analisis konten merupakan salah satu metode kualitatif yang penting dalam penelitian sosial. Bryman menjelaskan bahwa analisis konten melibatkan proses sistematis dalam menganalisis pesan tertulis atau visual untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang terkandung di dalamnya (Bryman, 2016). Dalam proses ini, terdapat 5 tahap yaitu:

1. *Open Coding*: Ini adalah tahap awal dalam analisis data kualitatif di mana konsep-konsep baru diidentifikasi dari data mentah (Flick, 2018). Peneliti mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mengorganisir data menjadi konsep dan tema yang lebih luas (Vollstedt & Rezat, 2019). Tujuannya adalah untuk membangun kerangka awal yang menggambarkan fenomena tanpa terbatas pada teori yang ada.
2. *Axial Coding*: Merupakan tahap kedua dalam analisis data kualitatif yang membangun hubungan antar konsep yang telah diidentifikasi pada tahap *open coding*. *Axial coding* membangun struktur dan dimensi dari kategori-kategori yang ada, meneliti hubungan dan dimensi antara kategori-kategori tersebut, dan menyediakan kerangka yang lebih terstruktur untuk memahami hubungan dalam data (Williams & Moser,

2019).

3. *Selective Coding*: Ini adalah tahap terakhir dalam proses coding di mana peneliti memilih variabel inti yang terkait dengan kategori-kategori dari hasil axial coding (Linneberg & Korsgaard, 2019). Fokusnya adalah mengintegrasikan kategori-kategori yang ada menjadi satu teori utama yang padu. Peneliti melakukan coding secara selektif untuk memperkaya variabel inti dan propertinya, memudahkan pembentukan teori, dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti (Vollstedt & Rezat, 2019).
4. Analisis dan Interpretasi: Melakukan analisis terhadap kode-kode yang telah ditemukan, mencari hubungan, pola, atau perbedaan yang signifikan. Interpretasi dilakukan untuk memahami implikasi dari temuan yang ditemukan (Bryman, 2016).
5. Pemahaman yang Mendalam: Peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks, makna, atau pesan yang terkandung dalam teks yang dianalisis (Bryman, 2016).

3.5.3 Analisis Deskriptif

Langkah pengolahan data ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang meliputi tiga tahap utama menurut (Creswell & John W, 2018) yaitu:

1. Mendokumentasikan karakteristik fisik: Mendokumentasikan secara detail karakteristik fisik kota yang memengaruhi citra dan identitas kota menurut teori Kevin Lynch. Ini termasuk elemen-elemen seperti jalan, bangunan landmark, ruang terbuka, dan pola-pola jaringan jalan.
2. Menyelaraskan teori dan konsep: Mengamati secara langsung teori-teori dan konsep-konsep yang diajukan oleh Kevin Lynch dalam konteks citra kota. Dengan mendeskripsikan bagaimana

elemen-elemen yang diidentifikasi oleh Lynch cocok dengan kondisi kota yang sedang diteliti, peneliti dapat mengevaluasi keakuratan dan relevansi teori tersebut.

3. Analisis dan interpretasi : Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan cara visualisasi data untuk memberikan gambaran yang ringkas tentang karakteristik fenomena yang diamati. Selain itu, hasil analisis juga diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pola, tren, atau karakteristik khusus dari objek atau fenomena yang diamati selama proses observasi.

3.6 Metode Perancangan

Metode perancangan ini menggunakan proses *identity* dan *alignment* dalam arsitektur. *Identity*, menurut pendekatan Plowright (2019) dalam bukunya yang berjudul " Making Architecture Through Being Human", merujuk pada pemahaman dan penguatan identitas suatu tempat atau kawasan melalui desain. Dalam konteks perancangan arsitektur, proses *identity* melibatkan pemahaman mendalam tentang karakteristik unik kawasan, termasuk sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Ini berarti bahwa desain arsitektur harus mampu memperkuat, merawat, dan bahkan mengembangkan aspek-aspek yang membuat kawasan tersebut khas dan berbeda dari yang lain (Plowright, 2019).

Selanjutnya, *Alignment* dalam konteks perancangan arsitektur adalah tentang penyesuaian elemen-elemen desain agar saling berhubungan dan berintegrasi secara harmonis. *Alignment* melibatkan penyesuaian dan penataan elemen-elemen desain seperti bangunan, ruang terbuka, dan infrastruktur, sehingga menciptakan keseimbangan yang harmonis. Dalam konteks perancangan arsitektur, *alignment* juga berarti mempertimbangkan konteks lingkungan sekitarnya, baik fisik maupun sosial. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa desain arsitektur tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga menyatu dengan lingkungannya serta merespons kebutuhan pengguna dan masyarakat lokal. Dengan demikian, melalui proses *Identity* dan *Alignment*, perancangan arsitektur dapat memperkuat identitas kawasan sambil juga

menciptakan lingkungan yang berintegrasi, harmonis, dan responsif (Plowright, 2019).

3.7 Simulasi Perancangan

Perancangan revitalisasi kawasan Glodok Pancoran, Jakarta Barat, dengan menggunakan pendekatan *identity* dan *alignment* memerlukan serangkaian langkah terstruktur yang memungkinkan pemulihan dan penguatan kembali identitas serta karakteristik kawasan yang mulai memudar. Langkah pertama dalam proses ini adalah mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi, yakni penurunan identitas Pecinan di kawasan tersebut. Melalui analisis, termasuk tinjauan teori-teori terkait serta data dari berbagai sumber seperti kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan, upaya dilakukan untuk memahami akar permasalahan dan konteks lingkungan, manusia, dan bangunan yang mempengaruhi *sense of place*.

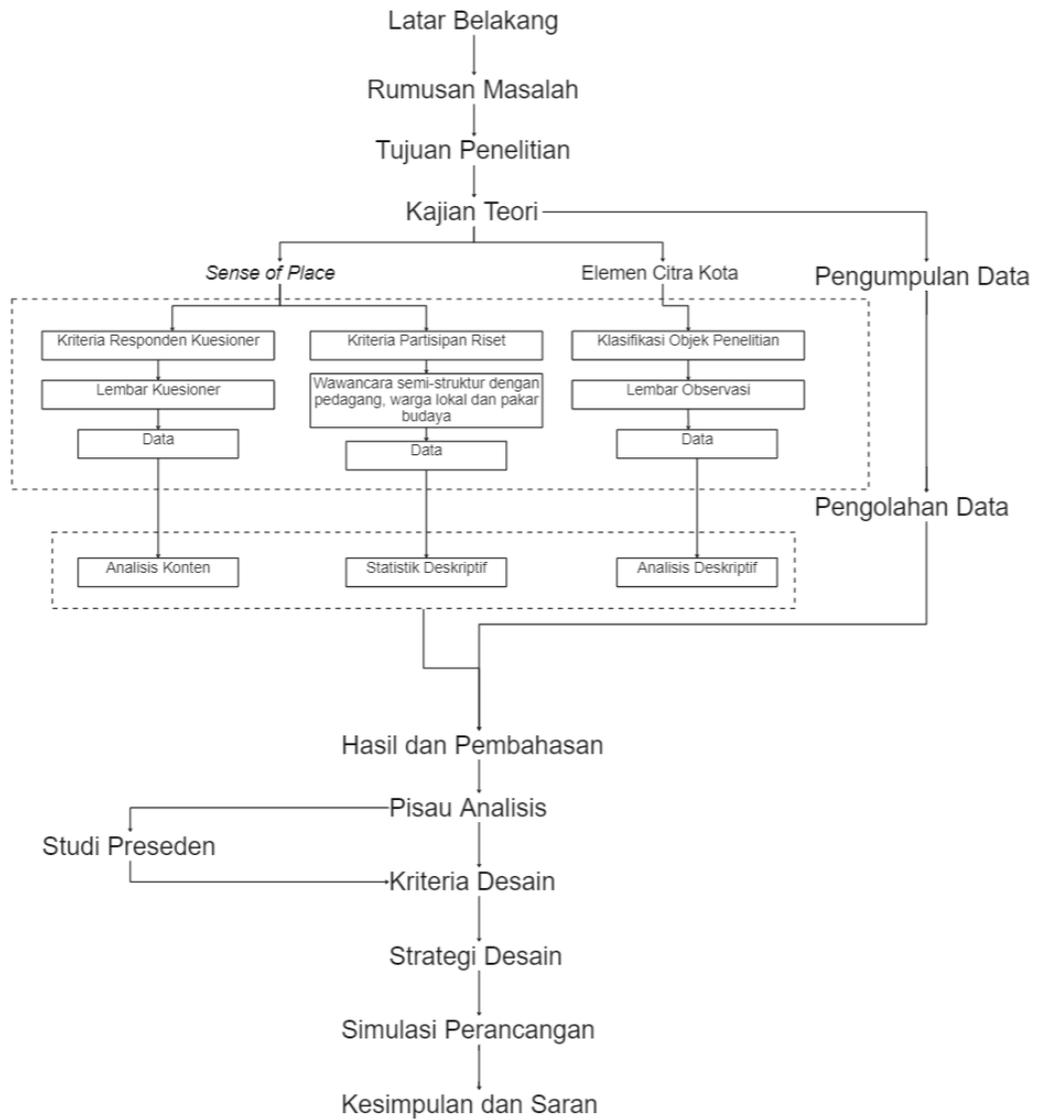
Hasil dari analisis tersebut menjadi landasan untuk merancang strategi revitalisasi yang tepat. Strategi ini difokuskan pada membangkitkan kembali *sense of place* yang hilang dan memperkuat elemen-elemen citra kota untuk meningkatkan nilai keaslian, daya tarik, dan identitas kawasan secara keseluruhan. Dalam pengembangan strategi ini, penting untuk menerapkan prinsip *alignment* agar semua langkah dan keputusan desain yang diambil dapat sejalan dengan karakteristik unik kawasan tersebut.

Selanjutnya, tahap perencanaan difokuskan pada mengatasi perubahan fungsi kawasan Pecinan menjadi kawasan komersial tanpa menghilangkan keberadaan warisan budaya dan sejarahnya. Proses ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang identitas budaya asli kawasan dan bagaimana memperkuat kembali koneksi dengan warisan tersebut. *Alignment* juga menjadi kunci dalam memastikan bahwa rencana perubahan fungsi ini tetap terkait erat dengan identitas kultural dan sejarah yang ada.

Dalam tahap pengembangan solusi, penting untuk mengatasi tantangan terkait infrastruktur dan lingkungan yang dihadapi kawasan, seperti penataan trotoar dan kemacetan lalu lintas. Solusi yang dihasilkan harus mempertimbangkan konsep vegetasi dan penataan trotoar yang ramah lingkungan serta secara visual memperkuat identitas kawasan. Prinsip

alignment juga diterapkan di sini untuk menciptakan solusi yang seimbang dan berkelanjutan secara visual dan fungsional.

3.8 Kerangka Penelitian dan Perancangan



Gambar 3. 2 Kerangka penelitian dan perancangan